

**PERAN PEREMPUAN MASYARAKAT PESISIR DALAM MENINGKATKAN  
PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN DI DESA BAYAH  
KECAMATAN BAYAH KABUPATEN LEBAK**

***THE ROLE OF WOMEN IN COASTAL COMMUNITIES IMPROVE FAMILY  
INCOME OF FISHERMEN IN THE VILLAGE OF BAYAH  
SUB DISTRICT OF BAYAH LEBAK REGENCY***

**Yusniah. Anggraini**

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten  
Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)  
Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani, Palima Serang- Banten  
e-mail: yusnia.anggraini@gmail.com

Diserahkan: 24/03/2018, Diperbaiki: 20/04/2018, Disetujui: 15/05/2018

**Abstrak**

Selama ini peran wanita dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga. Para wanita di desa Bayah Barat umumnya bekerja sebagai pengolah hasil perikanan. Di sisi lain, wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda wanita. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan masyarakat pesisir di desa Bayah Barat, mengetahui kegiatan ekonomi produktif perempuan dan mengetahui peran perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di desa Bayah Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier keluarga. Hubungan atau relasi antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih didasarkan hubungan kemitraan, sehingga keduanya dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Meningkatnya peran dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga antara suami dan istri untuk dapat berbagi tugas dalam pekerjaan domestic.

**Kata Kunci:** Peran Perempuan Masyarakat Pesisir, Pendapatan Keluarga Nelayan, Bayah Barat

*Abstract*

*Up until now, the role of women in the fishermen's family has not been optimal in helping to improve the family's economy. Women in the village of West Bayah generally work at the fisheries production. On the other hand, women also have a role in the house hold as a wife and mother. Therefore, the involvement of women in generating income leads them to have another role in society. The purpose of this study is; to determine the level of income of coastal community fishermen families in the village of West Bayah; to analyse the productive economic activities of women; and to analyse the role of women in coastal communities in increasing their income offishing families in the village of West Bayah. The method used in this study is a qualitative method. The data collection technique used are in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data is analysed through data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that women in coastal areas have a very large contribution or role in increasing family income. The contribution of wife's income can be seen from the fulfillment of primary, secondary, and eventertiary family need. The relationship between husband and wife to fulfill the family needs to be based on partnership relationships, so that both can work together to improve the welfare of the family. Increasing the role and duties of wives as bread winners raises an agreement with the aim to improve the family economy while sharing the domestic work between them.*

**Keywords:** Female Role Coastal Communities, Fishermen, Family Income Bayah West

**PENDAHULUAN**

Masyarakat yang hidup di daerah laut biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai

nelayan. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya, karena kekayaan laut Indonesia yang begitu melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih

berada dalam keadaan yang memprihatinkan bahkan masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Beberapa faktor penyebabnya adalah saat nelayan tidak melaut karena cuaca buruk sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi, maka mereka memilih berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Faktor lainnya penyebab kemiskinan di kalangan keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh dengan tingkat social ekonomi dan kesejahteraan yang rendah. Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri. Setiap harinya wilayah pesisir di dominasi oleh penduduk wanita dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja pria pergi melaut. Ada nelayan yang melaut sehari-hari, tetapi ada juga nelayan biasa yang hanya melaut di malam hari. Sehingga ibu atau istri memegang tanggung jawab kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Wanita merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam pembangunan. Begitu pula para wanita yang tinggal di daerah pesisir. Hanya saja dalam pengembangannya mengalami beberapa kendala antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Hasil penelitian *Mubyarto et. Al* dalam *Soengkono* (2002), memberikan gambaran umum bahwa kemiskinan nelayan memang disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Ribuan pulau dan laut yang membentang luas belum dapat menghapus fenomena kemiskinan keluarga nelayan sehingga perlu dicari solusi untuk meningkatkan perekonomian komunitas nelayan. Aktivitas produktif perikanan laut menunjukkan gejala spesifik peranan gender yang sangat jelas, yaitu laki-laki mendominasi proses penangkapan ikan sedangkan wanita hanya berperan sebagai pengelola pasca tangkap yang nilai tambah ekonomisnya sangatlah rendah.

Hasil penelitian Suminar (1996), menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga nelayan sangat rendah hal ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata alokasi waktu perempuan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya *income generating*, yaitu 1,85 jam per hari, dibandingkan laki-laki 6,5 jam per hari. Hal ini disebabkan oleh pola aktivitas produksi disektor nelayan yang hampir tidak melibatkan perempuan dalam keseluruhan proses menangkap ikan.

Studi yang dilakukan oleh Azehari (1991), mengenai wanita yang hidup di daerah pesisir menunjukkan beberapa indikasi, yaitu peranan wanita di daerah pesisir cenderung statis karena dipengaruhi oleh sikap masyarakat setempat, tingkat keterampilan rata-rata rendah, cenderung terikat oleh statusnya sebagai istri yang hanya mengurus persoalan rumah tangga. Sehingga peluang untuk melakukan aktivitas

ekonomi produktif sedikit. Proporsi masyarakat pesisir semakin sedikit karena diambil alih oleh kaum laki-laki, dan rendahnya kualitas keterampilan wanita pesisir karena ketiadaan latihan dari pihak lain, sehingga makin menyudutkan posisi wanita dalam membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi ini mengharuskan perlu adanya perhatian yang serius terhadap kegiatan ekonomi produktif perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo, dkk. (2011), salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan miskin di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu adalah penemuan model teknologitapat guna terpadu untuk mengolah ikan pasca tangkap. Teknologi ini merupakan teknologi sederhana yang mudah dipelajari, mudah diserap dan dilakukan oleh wanita di daerah pesisir, dengan biaya operasional yang relatif murah, bahan baku mudah didapat, dan peralatan mudah didapat di setiap daerah. Teknologi tepat guna membantu masyarakat untuk dapat mengolah hasil tangkapan yang mempunyai nilai tambah tinggi dan menjadi komoditi unggulan yang mampu menembus pasar regional, nasional maupun internasional. Teknologi tepat guna terpadu yang dimaksud adalah industri pemindangan ikan laut, industri pengeringan ikan, industri kerupuk ikan, pengendalian kualitas sampai dengan layak jual untuk dipasarkan. Serta manajemen usaha kecil (MUK). Teknologi tepat guna terpadu ini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) sebagai industri hilir, seperti industri terasi, petis, pengrajin pembungkus, usaha transportasi lokal dan perdagangan ikan segar atau olahan di tingkat lokal yang kesemuanya itu dapat memanfaatkan tenaga kerja perempuan lokal. Masyarakat pesisir sebagai masyarakat miskin memiliki persoalan yang kompleks seperti faktor kemiskinan, terpinggir secara sosial, dan fungsi dan martabatnya yang sering terlupakan. Umumnya, tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD), maka upaya awal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah melalui pendidikan sebagai upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo, Hendri Bustamam, dan Soengkono, (2011) dengan judul Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). Hasil penelitian ini diantaranya: a) terbukukannya 4 (empat) modul teknologi tepatguna terpadu pengolahan ikan asalan menjadi basis dalam pengembangan usaha perempuan nelayan miskin, yaitu modul usaha ikan kering, modul usaha nugget

ikan, modul usaha pindang ikan, dan modul usaha kerupuk ikan; b) terumuskannya model pengembangan teknologi tepat guna terpadu secara adaptif dan sesuai dengan potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi sosial, dan kondisi lingkungan yang ada; c) terumuskannya model pemberdayaan perempuan nelayan di kawasan pesisir dapat dikembangkan melalui 3 (tiga) tahap, yakni pengembangan kelompok (*community development*), pra pengembangan usaha (*pre-business development*), dan pengembangan usaha (*business development*).

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami Akbarini, Iwang Gumilar, dan Roffi Grandiossa, (2012) yang berjudul Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menghasilkan bahwa istri nelayan memberikan kontribusi cukup besar terhadap keluarga nelayan sebanyak 31, 32%. Curahan waktu kerja tertinggi pada aktifitas produktif ekonomi sekitar 9 jam. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga dilakukan secara demokratis dengan didominasi oleh istri nelayan dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan sebesar 90% dari tingkat 149 keputusan dan pembelian alat rumah tangga sebesar 100%.

Peran wanita dalam pembangunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan Nasional yang antara lain berupaya dalam mengentaskan golongan masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan termasuk para ibu-ibu rumah tangga. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan lebih di titik beratkan pada kaum wanita. Wanita-wanita di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah. Selama ini peran wanita dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga, terutama berkaitan dengan proses pengelolaan hasil pasca tangkap. Pengetahuan dan keterampilan mereka masih terbatas dan belum pernah memperoleh inovasi teknologi. Selain itu mereka juga belum memiliki kemampuan dalam pengembangan usaha, sehingga semua itu menyebabkan kehidupan mereka marjinal dan miskin. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak yang berasal dari sektor perikanan pada tahun 2016 mencapai Rp 20.729.201 juta. Angka ini masih lebih rendah dari sektor perkebunan padahal jika melihat potensi laut di Kabupaten Lebak sangat besar, berarti pendapatan daerah dari potensi laut yang dimiliki Kabupaten Lebak belum maksimal. Wilayah di Kabupaten Lebak yang memiliki potensi laut yang tinggi salah satunya adalah Kecamatan Bayah, terdiri dari 11 desa. Hampir semua desa di desa Bayah Barat memiliki potensi kelautan yang tinggi, (BPS

Kabupaten Lebak, 2016). Pada penelitian ini, desa yang diteliti adalah desa Bayah Barat karena potensi hasil laut tertinggi ada di desa ini. Tenaga kerja yang mengolah produk hasil tangkapan laut sebagian besar wanita. Para wanita ini baik muda maupun tua turut mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Di sisi lain, wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Wanita dituntut melakukan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda wanita.

Tulisan ini disajikan berdasarkan hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Barat, kegiatan ekonomi produktif, tingkat pendapatan perempuan masyarakat pesisir di Desa Bayah Barat Kabupaten Lebak dilakukannya penelitian ini adalah:

1. mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan masyarakat pesisir di Desa Bayah Barat
2. mengetahui kegiatan ekonomi produktif perempuan masyarakat pesisir di Desa Bayah Barat
3. mengetahui peran perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Bayah Barat.

## METODE PENELITIAN

Pada Peneliti ini memilih menggunakan pendekatan kualitatif agar permasalahan dapat diteliti secara lebih mendalam dan tidak dibatasi oleh pembatasan pengukuran seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Keterlibatan peneliti secara aktif dalam penelitian dapat memudahkan partisipan dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan serta tanya jawab untuk mendapatkan data-data ataupun informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan interaksi antara pewawancara dengan informan dimana pewawancara memiliki perencanaan umum pertanyaan tapi tidak berupa satu perangkat pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan kata-kata tertentu dan dalam urutan tertentu. Menurut Idrus Muhamad (2007), pemilihan subjek dilakukan secara purposif dan menghindari pemilihan secara acak (*random*). Berdasarkan kriteria tersebut dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini, maka peneliti menetapkan beberapa orang untuk dijadikan informan (*subjek*), yaitu istri-istri nelayan atau wanita-wanita yang bekerja di bidang pengolahan hasil tangkapan laut.

Proses pelaksanaan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus masalah, pengembangan kerangka teori, penentuan metode,

analisis temuan, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Bayah Barat Kabupaten Lebak. Menurut Miles & Huberman (1996), penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan model interaktif, dalam model analisis ini ada tiga komponen yang dianalisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Desa Bayah

Secara administrasi Desa Bayah Barat terletak di wilayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Wilayah Desa Bayah Barat secara administratif dibatasi oleh wilayah-wilayah desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Cimancak. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darmasari. Di sisi Barat berbatasan dengan sebagian wilayah Kecamatan Panggarangan. Sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan Desa Bayah Timur. Luas wilayah Desa Bayah Barat adalah sebesar 15.374 Ha. Luas wilayah yang ada tersebut dibagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukan fasilitas umum, seperti jalan, pemukiman, TPU, sekolah, sarana peribadatan dan lain-lain adalah 3 Ha. Sedangkan untuk aktifitas pertanian, terdiri dari lahan sawah, ladang dan peternakan dan hutan adalah 778. Kondisi ini seiring dengan jenis matapecaharian masyarakatnya yang sebagian besar hidup dari sektor perikanan. Jumlah penduduk kecamatan bayah barat adalah 42.978 jiwa. Sebanyak 1.630 jiwa penduduk yang bekerja. Sebanyak 40,4% bermatapecaharian sebagai nelayan (184 jiwa nelayan pemilik perahu dan 589 jiwa sebagai buruh nelayan) dan 35,4% sebagai bakul pedagang ikan. Artinya, 50% penduduk Desa bayah barat menggantungkan hidupnya dari laut yaitu sektor perikanan. Tingkat kesadaran pendidikan di kalangan nelayan Desa Bayah Barat masih rendah. Hampir 70% penduduknya tidak tamat sekolah dasar. Pekerjaan sebagai petani dan nelayan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi sehingga hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi, (BPS Banten, 2016).

Potensi Pertanian dan Potensi laut yang besar dan luas dapat dieksplorasi siapapun mendorong orang tua untuk mengajak anaknya bercocok tanam dan melaut sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Di sisi lain karena alasan ingin segera keluar dari kemiskinan, banyak orang tua di Desa Bayah Barat yang mengizinkan anak perempuannya ataupun istrinya untuk pergi ke Arab

Saudi atau negara lainnya sebagai TKW. Di kalangan nelayan dikenal istilah “Angin Timur” artinya musim tidak banyak badai dan laut agak teduh sehingga mereka dapat melaut. “Angin Barat” adalah saat laut berangin dan banyak badai sehingga berbahaya bagi nelayan untuk pergi melaut. Khusus untuk nelayan, saat ideal melaut adalah saat cuaca laut sedang yang mana ikan naik ke atas permukaan dan mudah ditangkap dengan jaring.

### Kegiatan Ekonomi Produktif Perempuan Masyarakat Pesisir

Sebagian masyarakat Desa Bayah Barat tinggal di wilayah pesisir. Mata pencaharian masyarakat pesisir sebagian besar nelayan, pembuat jaring, dan usaha hasil tangkapan laut. Salah satu dusun atau blok Desa Bayah Barat, masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, pembuat jaring dan pengolah hasil perikanan. Nelayan di Desa Bayah Barat pergi melaut untuk mencari rajungan, ikan, udang serta hasil laut lainnya. Umumnya nelayan dari Desa Bayah Barat adalah nelayan Ikan. Mereka pergi melaut jam 3 sore dan pulang jam 8 malam untuk memasang jaring perangkap. Kemudian jam 3 pagi esok harinya mereka pergi melaut lagi untuk mengambil hasil tangkapan. Tetapi ada juga nelayan yang melaut sampai ke Jakarta sehingga membutuhkan waktu sehari-hari hingga sepekan. Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan daerah yang miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada, melalui pengembangan usaha produktif dan diversifikasi hasil lokal secara berkelompok. Dalam proses pemberdayaan perempuan ini diajak untuk mengenali dulu apa yang menjadi kebutuhan riil perempuan baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, dan permasalahannya. Sehingga perempuan sendirilah yang menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari solusi yang ditentukan. Proses ini pernah dilakukan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui hibah PPM IBM tahun 2009, di Parangtritis Bantul, yang hasilnya bahwa dengan metode partisipasi aktif, perempuan Kelompok perempuan pesisir setelah mendapatkan tambahan pelatihan, dan pendampingan pelaksanaan hibah PPM 2009 ini adalah perempuan pesisir menjadi mandiri dalam hal ekonomi dan sosial, dan dapat ikut mengembangkan lingkungan sosialnya. Dengan meningkatnya kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi akan meningkatkan pula penghasilan dan kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya akan mampu mempengaruhi perempuan lain agar mau ikut ambil bagian dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga akhirnya mampu pula

meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Indriyati, dkk 2009). Hasil penelitian PSW UGM (2006), merumuskan bahwa pada hakekatnya sasaran program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan diberbagai potensi yang ada pada diri perempuan yang memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya pembangunan. Selanjutnya dalam satu salah rekomendasi penelitiannya menyebutkan bahwa perlunya dirumuskan kebijakan dan rencana program-program pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai implementasi Inpres No. 9 tahun 2000 ( Tim PSW UGM, 2006 : 70). Dengan menerapkan model pendekatan pemberdayaan perempuan desa melalui pendekatan sosiokultural, ekonomi dan lingkungan hidup dapat diharapkan perempuan miskin mampu mengenali dirinya sebagai manusia yang utuh dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan dengan pendekatan kultural dapat diketahui faktor-faktor budaya yang mendukung perubahan. Pendekatan ekonomi ini diharapkan perempuan dapat meningkatkan penghasilannya melalui usaha ekonomi produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Sedangkan dengan pendekatan lingkungan perempuan diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungannya melalui penyadaran untuk masa depan generasi penerusnya.

Dengan berkembangnya industri atau teknologi yang berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita, maka terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Karena peningkatan kegiatan sektor industri, maka terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Sementara itu jumlah tenaga kerja laki-laki yang tersedia belum mencukupi kebutuhan, maka banyak tenaga kerja perempuan yang diperbantukan terutama pada pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan kekuatan fisik. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena faktor diskriminasi dan tertutupnya peluang bekerja bagi perempuan dalam kegiatan produktif. Yang menjadi kendala adalah perempuan tidak memiliki ketrampilan khusus atau hanya memiliki ketrampilan yang sangatterbatas.

Ibu-ibu di wilayah pesisir Desa Bayah umumnya bekerja sebagai buruh pengolah hasil perikanan dan berdagang. Usia mereka termasuk dalam kategori usia produktif yaitu berkisar 25-45 tahun, bahkan peneliti menemukan 2 orang wanita berusia lanjut yang usianya lebih dari 50 tahun. Mereka bekerja sebagai pedagang ikan hasil tangkapan nelayan selama puluhan tahun karena mereka mulai berdagang sejak usia sekolah dasar. Pekerjaan mengolah hasil perikanan di Desa BayahBarat menggunakan teknik dan peralatan yang sangat sederhana. Oleh karena itu pekerjaan tersebut,

mudah dilakukan tanpa perlu keahlian dan pendidikan khusus. Buruh pengolah hasil perikanan adalah kaum wanita, mereka bekerja pada agen-agen kecil. Seorang agen kecil biasanya memiliki 7-10 orang buruh, seperti Ibu Masreni, Ibu Odah, dan Ibu Hj. Sana'ah. Karyawan untuk bagian penyortiran dan pengklasifikasian ikan yang akan diolah serta menampung hasil olahan dari para ibu rumah tangga nelayan yang mengolah hasil perikanan dirumah seperti Haji Talim, Haji Alif, dan lain-lain.

Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Masreni (salah seorang agen kecil), antara nelayan dan agen kecil terjadi simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan. Nelayan menjual hasil tangkapan ikan ke agen kecil dan agen kecil membantu para nelayan ini dalam memenuhi bahan bakar solar dan menyediakan jaring untuk para nelayan. Kadang para nelayan ini tidak memperoleh hasil tangkapan (ikan), sehingga nelayan mengalami kerugian karena biaya melaut habis tanpa hasil. Kerugian ini yang menyebabkan nelayan berhutang ke agen kecil. Akhirnya agen kecil dapat menekan nelayan tersebut untuk menjual hasil tangkapan ikannya ke agen kecil yang sering memberi pinjaman untuk membeli solar. Agen kecil pun dapat menekan harga hasil tangkapan ikan dari nelayan. Inilah yang menyebabkan kehidupan perekonomian nelayan miskin dan kekurangan. Beberapa nelayan pergi melaut hingga ke Jakarta untuk mencari ikan. Hasil tangkapan ikan kemudian dimasukkan dalam box fiber dan diberi es lalu dikirim ke Desa BayahBarat menggunakan mobil via jalan darat. Sesampainya di desa bayah, ikan langsung dibersihkan dan diolah agar tidak busuk atau bonto. Ikan hasil tangkapan nelayan kemudian dijual ke agen besar dengan harga Rp 50.000 per kg. Harga tersebut ditentukan secara sepihak oleh agen besar. Agen besar adalah usaha perorangan yang memiliki modal cukup besar. Hal tersebut yang menjadikan agen besar makin kaya. Di Desa BayahBarat belum ada lembaga usaha bersama seperti koperasi, sehingga keuntungan usaha pengolah ikan lebih banyak dirasakan oleh agen besar yang memiliki kekuatan kapital. Hal ini disebabkan belum adanya program pemberdayaan baik dari pemerintah atau lembaga lain yang mengajarkan kepada masyarakat pesisir tentang teknologi pengemasan maupun pemasaran. Sebagian besar wanita di wilayah pesisir di desa bayah menjadikan usaha pengolah hasil perikanan sebagai mata pencaharian, tetapi belum ada satupun program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah setempat maupun dari lembaga swadaya masyarakat yang masuk, baik teknologi pengolahan, pemodal, dan lainnya.

### **Pendapatan Keluarga Nelayan**

Nelayan tradisional pada umumnya hidup di

bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan ciri-ciri yang melekat pada mereka yaitu suatu kondisi yang subsisten, dengan modal yang kecil, teknologi yang digunakan dan kemampuan/skill serta perilaku yang tradisional baik dari segi keterampilan, psikologi dan mentalitas, (Susilowati 2001). Nelayan tradisional analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia 51 menggunakan perahu-perahu layar dalam aktivitasnya di pantai-pantai laut dangkal. Akibatnya, putaran produktivitas dan pendapatannya relatif rendah, di samping penangkapan ikan di laut dangkal sudah berlebihan (*over-fishing*), (Susilowati, 2001). Pendapat yang sama dinyatakan oleh Akhmad Fauzi (2003), bahwa nelayan Indonesia masih tergolong miskin dengan pendapatan per kapita per bulan sekitar US \$7-10.

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada beberapa faktor seperti cuaca dan musim, sehingga berdampak pada pendapatan yang tidak menentu. Hasil kajian dari beberapa hasil penelitian Bahri (1995); Wijaya et al (2010); Koeshendrajana et al (2012), menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan skala kecil sangat tergantung pada cuaca, musim, keterbatasan aset dan permodalan. Pada struktur masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2008), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan dalam rumah tangga sangat tergantung pada sosok kepala keluarga tanpa dipengaruhi oleh anggota rumah tangga lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007), juga menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga adalah pendapatan dan pendidikan, sedangkan yang mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja dan investasi. Penelitian ini menunjukkan betapa erat kaitannya antara kondisi kemiskinan rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan anggota rumah tangga. Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Terdapat dua macam kemiskinan, yakni kemiskinan yang bersifat relatif dan kemiskinan yang bersifat absolut (*relative and absolute poverty*). Kemiskinan absolut adalah ukuran kemiskinan yang menggunakan indikator-indikator empiris seperti tingkat kelaparan, malnutrisi, buta huruf, perkampungan kumuh, buruknya tingkat kesehatan, dan lain-lain. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan diukur relatif antar kelompok pendapatan, oleh

karenanya selalu dinamis. Hakikat kemiskinan ini tidak dilihat dari indikator-indikator ekonomi, namun menyangkut aneka dimensi sosial. Masalah kemiskinan dapat dikatakan multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan juga dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek diluar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses kebutuhan minimum seperti kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Lebih lanjut kompleksitas dari kemiskinan bukan saja berhubungan dengan pengertian dan dimensinya saja tetapi juga berkaitan dengan metode pengukuran dan intervensi kebijakan yang diperlukan dalam mengentaskan masalah ini. (Hempri, 2013), Kemiskinan merupakan persoalan struktural dan multidimensi, sehingga secara umum masyarakat miskin adalah suatu kondisi masyarakat yang berada dalam situasi kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya secara layak. Mengingat persoalan struktural dan multidimensi tersebut, maka upaya penanggulangan seyogyanya diletakkan dan dipercayakan kepada masyarakat itu sendiri, tentunya dengan didukung dan difasilitasi oleh pemerintah, maupun pihak swasta dan organisasi masyarakat sipil lainnya, sehingga proses penanggulangan kemiskinan kan menjadi suatu gerakan masyarakat yang akan menjamin potensi kemandirian dan keberlanjutan guna meningkatkan kehidupannya yang lebih layak, (Keppi Sukesi, 2009:1). Selanjutnya salah satu rekomendasinya hasil penelitiannya adalah model penanggulangan kemiskinan partisipatif yaitu yang berasal masyarakat terutama perempuan miskin dan tokoh masyarakat adalah alternatif yang perlu diuji coba. Model ini dimulai dari kegiatan pemahaman dan penyamaan persepsi tentang perempuan miskin, perencanaan dan pelaksanaan program dengan prinsip adil, partisipatif, dan berorientasi pemecahan masalah, kelembagaan terpadu dan monitoring serta evaluasi periodik dan berkelanjutan, (Keppi Sukesi, 2009). Jika melihat kehidupan nelayan, mereka telah bekerja keras tetapi kehidupan ekonominya masih kekurangan. Hal ini dapat dikarenakan keadaan sekitarnya yang menjadikannya miskin, misalnya ketidakberpihakan para pemilik modal pada mereka sehingga ruang akses terhadap modal menjadi rendah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Odah, salah satu agen kecil, dulu ada koperasi nelayan yang memfasilitasi usaha antara nelayan dengan agen pengolah hasil perikanan. Tetapi

keberadaan koperasi tidak bertahan lama karena pengurusnya bekerja tidak profesional sehingga hanya menguntungkan orang-orang yang dekat dengannya, akibatnya koperasi menjadi sepi peminat dan tutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga pada setiap bulannya tidaklah sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa peneliti yang mengungkapkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan memiliki ketidakpastian (Bahri, 1995; Wijaya et al., 2010 ; Koeshendrajana et al., 2012). Mencermati pendapatan nelayan yang kendati rendah, namun istri nelayan memberikan kontribusi dalam pendapatan keluarga. Walaupun kontribusinya tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi istri nelayan dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kabir dan Huo (2011) dalam Widodo (2012), bahwa keterlibatan perempuan dalam aktifitas ekonomi menyebabkan peningkatan dalam pendapatan rumah tangga. Menurut Sunadji.dkk (2005), semakin kecil pendapatan suami maka kontribusi pendapatan istri semakin besar sehingga mendorong wanita nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan jalan aktif dalam kegiatan mencari nafkah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa umumnya pendapatan keluarga nelayan minim sekali jika hanya mengandalkan dari kegiatan melaut saja. Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Odah (salah satu agen kecil), tidak jarang para nelayan yang melaut tidak mendapatkan hasil tangkapan jika cuaca buruk, sehingga biaya yang mereka keluarkan tidak seimbang dengan hasil tangkapan. Akibatnya banyak nelayan yang terlilit hutang pada agen kecil. Para agen kecil dapat saja menekan harga jual hasil tangkapan nelayan karena mereka lebih memiliki power (kekuatan) dari sisi pemodal. Nelayan akan membayar hutang kepada agen kecil jika memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dari biasanya. Jika hasil tangkapan hanya sedikit atau berjumlah normal, maka agen kecil sebaiknya tidak meminta nelayan untuk membayar hutangnya karena hal tersebut akan berdampak pada menurunnya loyalitas nelayan dalam memasok ikan mentah ke agen kecil.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masreni (seorang agen kecil), yang mana suaminya adalah seorang nelayan. Dulu kehidupan mereka serba kekurangan dan miskin karena hanya mengandalkan penghasilan suami dari melaut ditambah penghasilan Ibu Masreni sebagai buruh pengupas rajungan. Tapi kini kondisi ekonomi keluarga mereka membaik setelah Ibu Masreni menjadi agen kecil.

### **Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan**

Kegiatan pekerjaan yang dipilih oleh istri

nelayan di Desa Bayah Barat tidak terikat pada jam kerja. Pekerjaan informal yang dilakukan oleh para istri nelayan merupakan pekerjaan yang diciptakan sendiri. Pekerjaan ini tidak tergantung pada pihak lain sehingga waktu kerjanya pun tidak terikat. Menurut Subarsono (1998) dalam Haryanto (2008), sektor informal ini sering disebut juga dengan aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan (self employment), ekonomi di bawah tanah (underground economy), causal work, shadow economy. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumberdaya yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung pada sektor perikanan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dahuri (2004), bahwa kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan (sumberdaya). Bahan baku untuk produk olahan ini merupakan hasil tangkapan dari suami. Bahan baku yang digunakan untuk ikan olahan adalah beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi rendah. Menurut Widodo (2012), salah satu faktor penyebab peningkatan peran perempuan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga adalah kemiskinan

Peran wanita di Desa Bayah Barat memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Jumlah dan curahan waktu wanita dalam kegiatan rumah tangga umumnya lebih tinggi dibandingkan kaum pria. Menurut Ninik (2011), program pemberdayaan ditujukan agar masyarakat lebih berdaya dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dalam rangka pembangunan desa dengan tujuan yaitu dalam pengentasan kemiskinan. Istri nelayan yang ikut terlibat dalam kegiatan produktif mempunyai peran dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari, sehingga sudah sepatutnya peranan istri-nelayan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan. Menurut Indrawasi (2001), besarnya peranan istri dalam rumah tangga yaitu dalam kegiatan domestik dan terutama kegiatan ekonomi akan mempengaruhi posisi istri dalam pengambil keputusan terhadap berbagai persoalan dalam rumah tangga. Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani (2009), bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Bayah Barat dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Nilakusumawati (2009), yang menyatakan bahwa pada umum yang terlibat pada pekerjaan sektor informal memiliki

tingkat pendidikan rendah. Menurut Winarno (1996), yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan rendah lebih banyak pada sektor informal yaitu karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan sehingga mereka terpental dari sektor formal ke sektor informal. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang mencirikan usaha sektor informal bahwa usaha yang dalam skala kecil, teknologi sederhana, tidak memerlukan ijin operasi, usaha tidak terorganisir, tidak memiliki akses permodalan ke lembaga keuangan dan usaha milik sendiri (Binaswadaya, 2002; Subarsono, 1996; Gilbert dan Glugler, 1996).

Beberapa ibu-ibu buruh pengolah ikan yang diwawancarai seperti Ibu Juesih, Masidah, dan Darni mengatakan bahwa mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan dan membereskan rumah, belanja, dan memasak sejak pukul 5 pagi hingga pukul 8 pagi kemudian dilanjutkan bekerja mencari nafkah (mengolah ikan) hingga pukul 4 sore. Sepulangnya bekerja mencari nafkah, ibu-ibu pengolah kembali bekerja untuk urusan domestik seperti membersihkan rumah, menemani anak belajar (seperti yang dilakukan Ibu Nani dan Masidah yang memiliki anak usia SD), serta menonton televisi. Pendapatan keluarga nelayan yang minim mendorong istri nelayan untuk lebih berdaya dan produktif agar perekonomian keluarga mereka lebih baik dan sejahtera. Dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi akan menjadi alasan kuat bagi para wanita melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk menambah pendapatan keluarga. Hal tersebut didesak pula oleh kurangnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sekalipun para suami yang tidak menuntut istrinya untuk bekerja. Sebagaimana penuturan beberapa pengolah seperti Ibu Nani, Ibu Juesih, dan Ibu Darni yang mengatakan bahwa suami mereka tidak pernah menuntut istrinya mencari nafkah, tetapi penghasilan suami sebagai nelayan maupun tukang bangunan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Ibu Masreni usia 34 tahun, salah seorang agen kecil yang memiliki 2 orang anak yang masih bersekolah SMP dan TK menuturkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik setelah ia menjadi agen kecil pengolah ikan. Saat ini ia memiliki 10 orang buruh pengolah yang semuanya wanita, baik muda maupun tua. Begitu pula dengan keluarga Ibu Odah usia 47 tahun, yang memiliki 5 orang anak dan 2 orang cucu merupakan salah seorang agen kecil yang memiliki 7 orang buruh untuk mengolah ikan. Ibu Odah menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya tidak bekerja lagi. Usaha menjadi agen kecil pengolah perikanan memberinya keuntungan yang cukup besar, sehingga

ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan membiayai anak-anaknya bahkan Ibu Odah dapat membangun rumah untuk anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masreni dan Ibu Odah, diperoleh data tentang pendapatan dan biaya usaha mengolah ikan. Harga ikan mentah untuk jenis lokal Rp 50.000 per kg sedangkan ikan kecil Rp 35.000 per kg. Daging ikan yang telah diolah dijual ke agen besar dengan harga Rp 200.000 per kg. Dalam waktu sehari agen kecil seperti Ibu Masreni, Ibu Odah, dan Ibu Sana'ah mampu mengolah ikan segar sekitar 25-30 kg daging. Jadi dalam sehari penghasilan kotor pengolah ikan kecil ini maksimal dapat mencapai Rp 1.500.000. Penghasilan yang diperoleh agen kecil tidak hanya dari pengolahan perikanan, ikan kecil pun dapat dijual dengan harga Rp 10.000 per kg, sedangkan bila diolah menjadi ikan asin harga jualnya lebih tinggi yaitu Rp 15.000 per kg. Usaha mengolah hasil perikanan bukan usaha tanpa kendala. Kadang agen kecil seperti ibu Masreni, Ibu Sana'ah, dan Ibu Odah ini mengalami kerugian jika ikan yang diperoleh dari nelayan atau dibeli dari tempat pelelangan ikan kurang segar, sehingga daging ikan yang dihasilkan kurang baik untuk diolah. Kendala lainnya yang menjadi permasalahan dalam usaha pengolahan ikan ini adalah ketergantungan pada hasil tangkapan suami. Seperti diketahui bahwa usaha nelayan sangat tergantung pada cuaca dan musim. Jika cuaca buruk, maka ikan menjadi langka, sehingga ketika produksi ikan yang dihasilkan oleh suami rendah, maka rendah pula produksi ikan olah yang dihasilkan oleh istri. Seperti yang dilakukan Ibu Odah yang beralih melakukan usaha lain agar tetap mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu : 1. Pendapatan keluarga nelayan umumnya minim dikarenakan kemiskinan struktural, karena sekalipun nelayan bekerja keras, tetapi hasil yang diperoleh rendah. Hal ini disebabkan sulitnya akses informasi, pemodalannya dan teknologi bagi para nelayan. 2. Kegiatan ekonomi produktif perempuan di masyarakat pesisir adalah menjadi pengolah hasil perikanan. Kegiatan mengolah perikanan ini menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana sehingga tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Umumnya lulusan SD untuk bekerja sebagai pengolah, selain mengolah hasil perikanan, perempuan pesisir juga membuat jaring untuk nelayan. 3. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan diperlukan peran ganda wanita atau istri nelayan yaitu sebagai istri yang melakukan tugas atau pekerjaan domestik serta mencari nafkah untuk membantu suami

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada juga wanita yang menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama dalam keluarga karena suaminya bekerja musiman atau tidak bekerja sama sekali sehingga mengandalkan penghasilan istrinya. Maka wanita memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

### Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah Sebagai berikut : 1. Usaha mengolah hasil perikanan memberikan penghasilan tambahan yang cukup berarti bagi keluarga di masyarakat pesisir, tetapi pekerjaan ini masih dilakukan secara tradisional, maka dibutuhkan peran pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan upaya pemberdayaan di Desa Bayah Barat agar usaha mengolah hasil perikanan lebih berkembang. 2. Perlu dibentuk lembaga atau badan usaha bersama yang dikelola secara profesional untuk memfasilitasi para nelayan maupun pengolah hasil perikanan sehingga mereka memiliki akses pemodal dan tidak bergantung pada agen besar perorangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. 2016. Kabupaten Lebak Dalam Angka 2016 BPS Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2016. Provinsi Banten Dalam Angka 2016. BPS Provinsi Banten.
- Miles, B Matthew dan C. Huberman. 2015. *Analisis Data Kualitatif*. Termahan Moleong. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hempri Suyatno, Evaluasi Pengentasan Kemiskinan Sleman, 2013
- Koeshendrajana, S., T. Apriliani dan M. Fidaus. 2012. Peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Laut Skala Kecil Melalui Fasilitasi Peta Perkiraan "Fishing Ground". *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol.2 No.1. Jakarta.
- Tri Utami Akbarini, Iwang Gumilar, dan Roffi Grandiossa. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* No. 3 Vol. 3 September 2012 hal 127
- Widodo. 2012. Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. *Prosiding Seminar Nasional : Kedaulatan Pangan dan Energi*. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Jawa Timur
- Slamet Widodo, Bustamam Hendri, dan Soengkono. 2011. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara).
- Wijaya, R. A., S. Koeshendrajana dan A. Azizi. 2010. Perkembangan Usaha Penangkapan Ikan Pelagis Besar di Desa Batu Lubang, Bitung, Sulawesi Utara. *PANELKANAS: Upaya Pemantauan Indikator Kinerja Mikro Pembangunan Kelautan dan Perikanan*. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Handayani, M.Th. dan N. W. T. Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Volume V No.1 Juli 2009.
- Indriyati, Nugrahani, Gunawan, Bahrum, dan Purwanti, 2009, Laporan Ibm Kelompok Perempuan Usaha Pengolahan Makanan Hasil Laut di Pesisir Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul (Hibah Ibm Pengabdian Dikti)
- Keppi Sukesi, 2009, Perempuan dan Kemiskinan Profil dan Upaya Pengentasan, Makalah Seminar Gender dan Keadailan Sosial, Pusat Studi Kependudukan UGM kerjasama DP2M Dirjen Dikti .
- Nilakusumawati, D. P. E. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Jurnal PIRAMIDA*. Volume V No.2 Desember 2009.
- Pratama, P. F. 2008. Keterkaitan antara Karakteristik dengan Kesejahteraan Rumah Tangga di wilayah Pembangunan Bogor Timur Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Idrus Muhammad. 2007. Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Yogyakarta: UII Press
- Nurhayati, M. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. IPB.
- Tim Peneliti PSW UGM, Profil Gender Development Index (GDI) Dan Gender Empowerment Measure (GEM) Kabupaten Sleman, PSW UGM Kerjasama dengan Pemda Kabupaten Sleman, 2006.
- Sunadji, dkk. 2005. Peran serta wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga

- (Laporan Penelitian Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Pertanian Universitas Pajajaran. Bandung)
- Dahuri, R. 2004. Pendayaguna Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI). Jakarta
- Binaswadaya. 2002. *Masalah UKM dan Peran LSM. Buletin 19 Februari 2002.*
- Soengkono. 2002. Model Pengembangan Pembangunan Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara. Pusat Penelitian Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Indrawasih. B. N. 2001. Mobilitas Sosial Rumah Tangga Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf hidupnya di daerah Pariwisata Pantai. (Studi Kasus pantai Pangandaran Institut Pertanian Bogor
- Susilowati, Indah, 2001, Kajian Partisipasi Wanita dan Istri Nelayan Dalam Membangun Masyarakat Pesisir (Studi Kasus pada Perkampungan Nelayan di Demak, Jawa Tengah), Laporan Penelitian, Kerjasama UNDIP dengan Mc Master Univeristy Canada
- Forum Komunikasi PSW DIY, 2000, Laporan hasil Penelitian Evaluasi Program Daerah dan Non Sektoral, Yogyakarta
- Mubyarto. 1998. Menanggulangi Kemiskinan. Yogyakarta: Adytia Media
- Winarno, A. 1996. Profil Usaha Sektor Informal di Jombang. Trisula Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Agama No. 1 Pebruari Universitas Darul Ulum Jombang.
- Bahri, R. 1995. Pembangunan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Liberty. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 1992, "Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, no.1 tahun vii, pp.95 – 116.
- Azehari, S. 1991. Analisis Situasi Wanita di Propinsi Bengkulu. Bengkulu: PemdaTingkat I dan PSW UNIB
- Hafidz, A. R. 1983. Wanita dan Pekerjaan Produktif dalam rumah tangga dan masyarakat yang lebih luas di daerah pedesaan (Studi Kasus di desa Jenatera, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan). Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.)
- Majalah Ekonomi. Tahun XXI No. 1 April 2011 <http://setkab.go.id/artikel-6842-kekayaan-laut-Indonesia-yang-galau>